

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari itu sangatlah penting baik di lingkungan di sekolah, masyarakat, bahkan di lingkungan kerja. Manusia tidak dapat menghindari berbagai macam komunikasi karena dengan berkomunikasi itu sangat memudahkan kita untuk mengerjakan suatu hal. Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang ke orang lain dengan tujuan tertentu. Proses penyampaian pesan dengan cara efektif akan mempermudah penyampaian kepada penerima pesan. Menurut Sikula (2017: 145) “komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain. Sehingga komunikasi memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator”.

Komunikasi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara tersirat maupun tersurat. Tersirat yaitu penyampaian pesan dari seseorang ke orang lain dengan cara langsung/*face to face*/bertatap muka seperti berbicara langsung antara pedagang dan pembeli saat di pasar. Sedangkan tersurat adalah penyampaian pesan kepada seseorang secara tidak langsung, seperti berkirim pesan lewat surat, berbicara lewat telepon genggam, berita di televisi dan di radio media sosial (*Email, Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram*), dan sebagainya.

Dalam kegiatan sehari-hari sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan baik. Karena mengingat komunikasi dalam kehidupan sebagai jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan. Dalam kehidupan sehari-hari seringnya

waktu digunakan untuk berkomunikasi daripada aktivitas yang lainnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan baik antar manusia dengan baik, sehingga tidak terisolir di lingkungan masyarakat di mana dia tinggal. Kelancaran berkomunikasi peserta didik akan membantu interaksi di dalam kelas. Hal ini menjadi karakter komunikatif yang sangat penting untuk dikembangkan. Terkadang ada anak yang sangat aktif ketika sedang bermain dengan temannya suaranya sangat lantang tetapi ketika ia di suruh untuk maju ke depan kelas oleh gurunya atau bahkan orang lain, suaranya berubah menjadi kecil dan seketika menjadi diam serta menunduk. Hal ini menunjukkan karakter komunikatif atau persahabatan peserta didik belum tercapai.

Adapun penyebab ketakutan anak jika berbicara didepan umum biasanya karena selalu takut gagal, tidak kepercayaan diri, trauma, takut dinilai atau dihakimi, dan terlalu perfeksionis. Salah satu faktor penyebab munculnya masalah tersebut yakni kurangnya praktik berbicara di depan umum, dengan kurangnya latihan berbicara didepan umum maka anak akan merasa cemas, berpikiran negatif, dan terus pesimis merasa dirinya tidak mampu untuk berbicara di depan umum. Hal-hal tersebut membuat dirinya tidak yakin untuk maju ke depan dan dia akan menunjuk temannya yang mungkin ia rasa mampu untuk berbicara di depan umum, padahal sebenarnya dia sendiri mampu untuk maju ke depan.

Public Speaking adalah sebuah seni komunikasi yang dilakukan secara lisan untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan dan pendapat yang bertujuan untuk menginformasikan, menghibur atau mengabarkan suatu hal kepada orang lain. *Public Speaking* dapat menjadi sebuah profesi baik sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan

sampingan seperti *News Anchor* (pembaca berita), *Master of Ceremony* (pembawa acara), kegiatan keprotokolan dan pembawa acara lainnya dan tentu saja profesi tersebut akan mendapatkan honor yang akan mereka terima (Ataeifar, Sadighi, Bagheri, & Behjat, 2019: 32). Hal tersebut menjadi sebuah benefit atau manfaat bagi mereka yang memiliki kemampuan *Public Speaking*.

Melihat banyaknya peluang untuk menjadi seseorang yang memiliki kemampuan berbicara di depan umum, maka hal ini menjadi ketertarikan bagi generasi muda baik yang masih mengenyam pendidikan maupun yang telah lulus untuk dapat mempelajari, mengkaji dan mempraktikkan bagaimana proses untuk dapat menguasai teknik berbicara di depan umum. *Public Speaking* juga merupakan sebuah kemampuan yang di dalamnya memadukan empat unsur pendidikan yaitu *science* (sains), *skills* (keterampilan), *arts* (seni) dan *soul* (jiwa).

Banyak teori yang bisa dipelajari mengenai *Public Speaking*. Namun, disiplin ilmu yang satu ini tidak cukup hanya dengan memahami teori. Untuk menjadi seorang *public speaker* yang andal seseorang harus terus berlatih. Berpraktik berbicara di depan umum merupakan salah satu bentuk pembiasaan diri menghadapi penonton. Hal ini juga dapat dilakukan melalui Bimbingan Kelompok di sekolah untuk melatih mental siswa dalam berbicara dan mengolah kata atau pengetahuan di depan umum.

Penggunaan *Public Speaking* tak lain adalah sebagai penunjang atau modal seorang individu agar dapat tampil maksimal di depan khalayak umum. Kemampuan berbicara di depan umum juga dapat menjadi sebuah profesi bagi setiap orang, sehingga menjadi penting bagi mereka yang memiliki keterlibatan untuk

menyampaikan informasi pada khalayak contohnya seperti tenaga pendidik dan orang-orang yang terlibat dalam hubungan masyarakat (Vallade, Kaufmann, Frisby, & Martin, 2020: 81). *Public Speaking* tidak hanya dibutuhkan untuk orang-orang yang memiliki pekerjaan sebagai guru ataupun dosen saja bahkan *Public Speaking* sangat dibutuhkan untuk bersinggungan dan berkomunikasi dengan banyak orang. Jika seseorang tidak mempunyai keterampilan *Public Speaking* yang baik dalam berkomunikasi maka akan sangat mempengaruhi hal-hal yang dikerjakan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa didapatkan fakta bahwa saat kegiatan praktikum di tiga mata pelajaran Bahasa tersebut siswa belum mampu tampil dengan baik ketika *Public Speaking*. Menurut informasi yang disampaikan ketiga guru tersebut kondisi siswa belum mampu menguasai materi yang disampaikan, menurut guru SMK Assa'idiyyah Kudus kondisi tersebut bisa muncul karena ketidaksiapan mental yang dimiliki siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada tanggal 3-5 Januari 2023, peneliti mendapati beberapa siswa kelas X di SMK Assa'idiyyah Kudus masih rendah dalam kemampuan *Public Speaking*. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya: (1) siswa yang belum bisa mempersiapkan materi dengan sumber yang terpercaya dan *aktual*, (2) siswa belum dapat menguasai materi yang akan disampaikan, (3) siswa belum bisa memahami *audiens* atau lawan bicara, (4) siswa belum bisa menarik perhatian teman saat maju kedepan untuk menerangkan kembali/saat presentasi, (5) siswa belum mampu menyelipkan humor di sela-sela penyampaian materi, (6) siswa belum bisa mengatasi ketakutan atau grogi pada diri

sendiri. Berdasarkan dari masukan guru BK di SMK Assa'idiyyah Kudus peneliti di sarankan untuk memberikan layanan Bimbingan Kelompok teknik Sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan *Public Speaking* pada siswa kelas X Pengembangan Perangkat Lunak dan GIM (selanjutnya dibaca PPLG) kelas A.

Menurut Wibowo (2005:17) bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok di mana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Latipun, (2006: 185-186) dalam proses bimbingan kelompok jumlah anggota kelompok antara empat hingga dua belas orang.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang biasanya beranggotakan 4-12 orang yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah atau mendiskusikan suatu persoalan dengan maksud dan tujuan yang sama dengan menggunakan dinamika kelompok yang dipimpin oleh seorang ahli dibidangnya biasa disebut konselor dan anggota juga bisa saling berpendapat dan menyampaikan saran agar tercapai tujuan bersama.

Menurut Winkel (2004: 470) sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Sosiodrama adalah teknik bermain peran atau *role playing* dengan cara

mendramatisasikan tingkah laku seseorang dengan persoalan-persoalan yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain atau titik konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Menurut Gunadi (dalam Angriadi, 2013: 47) *Public Speaking* adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan mengenai suatu hal atau topik di hadapan banyak orang dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi kepada masyarakat di tempat tertentu. *Public Speaking* adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung yang dilakukan di depan umum dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini dan sebagainya, dengan cara menghibur atau memberi informasi tentang hal-hal yang sudah terjadi maupun belum terjadi.

Penelitian yang dilakukan Nurmawandi dan Cristiana (2019: 1-2) yang berjudul “Bimbingan Kelompok Teknik Siodrama untuk Meningkatkan Komunikasi dengan Teman Sebaya Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Gresik”, persamaan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan teknik siodrama dan layanan bimbingan kelompok sedangkan perbedaan penelitian ini ada pada aspek penelitian. Penelitian ini terbukti untuk meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik siodrama.

Latihan pemeranan dalam bimbingan dan konseling ada beberapa yang sudah diketahui secara umum, seperti *Role Play* (bermain peran), psikodrama, dan Siodrama. Ketiga contoh latihan pemeranan tersebut memiliki tujuan yang hampir sama yaitu melatih peserta didik atau konseli agar memiliki perilaku atau pemahaman yang baru.

Aqib dan Murtadlo (2018: 186) menjelaskan sosiodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Hughes (2010: 106) memaparkan bahwa bermain peran termasuk tindakan pikiran dan bukan hanya perilaku ketika niat untuk bermain peran secara terbuka. Bermain peran dapat dikatakan menjadi kegiatan soliter, ketika anak membagi fantasi dunianya dengan alat peraga, miniatur, atau mengimajinasikan seperti temannya.

Psikodrama adalah permainan peran yang dimaksudkan agar konseli dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhan dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya (Sunarty, 2012: 75).

Sejalan dengan penelitian tersebut maka peneliti mempunyai alur penelitian untuk meningkatkan *Public Speaking* melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yaitu nantinya salah satu siswa akan menjadi guru dan yang lain akan menjadi siswa. Guru mengumumkan akan diadakannya lomba pidato yang wajib diikuti minimal dua anak dari masing-masing kelas. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan *Public Speaking* siswa adalah metode *manuscript* yaitu metode yang dilakukan dengan cara membaca naskah yang sudah disiapkan oleh peneliti. Siswa diberi waktu untuk berlatih berpidato di depan kaca untuk melatih kepercayaan dirinya sebelum berbicara di depan teman-temannya karena cara tersebut bisa menjadi langkah pemula untuk berbicara di depan umum. Penelitian ini bermaksud untuk melatih siswa dalam berbicara didepan umum yang didasari

dengan kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum. Sejalan dengan siswa memperagakan pidato di depan anggota kelompok dan peneliti, maka peneliti berkeyakinan siswa yang kurang dalam kemampuan *Public Speaking* dapat meningkatkan kemampuannya dengan cara melatih keterampilan berbicara di depan umum.

Penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan siswa mampu memahami *Public Speaking* yang baik dan benar, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan menerapkan pengetahuan *Public Speaking* yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan *Public Speaking* pada siswa. Peneliti berkeyakinan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Hal ini ditunjang oleh pendapat Nursalim dan Suradi (2002: 58) “sosiodrama merupakan suatu teknik dalam memecahkan masalah sosial yang terjadi melalui kegiatan bermain peran”. Apabila siswa mampu menerapkan dan mereaksikan sesuai dengan peranan yang ditampilkan maka tujuan untuk meningkatkan kemampuan *Public Speaking* akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan peneliti tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan *Public Speaking* siswa di SMK Assa'idiyyah Kudus?

2. Apakah kemampuan *Public Speaking* dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan dalam proses bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama dalam upaya meningkatkan kemampuan *Public Speaking* siswa di SMK Assa'idiyyah Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan *Public Speaking* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan untuk dicapai:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan *Public Speaking* siswa pada saat di depan orang banyak, dan siswa juga diharapkan bisa mengembangkan kemampuan *Public Speaking* pada saat berhadapan langsung dengan orang banyak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat menjadi referensi terhadap:

1. Siswa

Semoga dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan mendalam tentang *Public Speaking* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan dapat menerapkan serta meningkatkan topik yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sebagai contoh penanganan dalam masalah *Public Speaking* dengan melalui layanan bimbingan konseling dengan teknik sosiodrama.

3. Kepala Sekolah

Semoga dengan adanya penelitian menjadi perhatian kepala sekolah dalam memberikan bimbingan terhadap siswa mengenai peningkatan kemampuan *Public Speaking* melalui guru bimbingan dan konseling.

4. Peneliti

Adanya penelitian ini dapat menjadi pengalaman bagi peneliti dalam meningkatkan *Public Speaking* di sekolah dengan layanan bimbingan kelompok yang benar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama”. Maka penelitian ini akan fokus pada cara meningkatkan *Public Speaking* siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang bertempat pada kelas X PPLG SMK Assa’idiyyah Kudus.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 *Public Speaking*

Public Speaking adalah keahlian berbicara seseorang untuk menyampaikan perasaan, pesan, maupun keahlian didepan umum yang bersifat ajakan, mendidik, memberikan penjelasan dan masih banyak lagi dengan cara menghibur, memberi

informasi, dan memberikan penjelasan kepada pendengar atau penerima pesan sifatnya dilakukan secara langsung dan bisa dikembangkan melalui latihan.

1.6.2 Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang melibatkan sekelompok orang yang biasanya terdiri dari 4-12 orang dengan pemimpin kelompok yang sering disebut sebagai konselor dan yang lain menjadi anggota kelompok, untuk membahas serta menyelesaikan suatu masalah yang di mana di dalamnya memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Sociodrama adalah salah satu teknik bermain peran untuk memecahkan suatu masalah sosial. Masalah yang akan di dramatisir adalah masalah sosial di sekolah. Teknik ini merupakan suatu metode untuk bermain peran yaitu suatu individu nanti akan bermain peran untuk memecahkan suatu masalah sosial.

Dengan pemberian layanan dan teknik tersebut maka diharapkan siswa dapat menambah ilmu dan wawasan tentang bagaimana cara *Public Speaking* atau berkomunikasi yang baik. Diharapkan siswa mampu mengembangkan teori yang sudah dipelajari proses penelitian ini dan mendapat hasil yang bermanfaat untuk berinteraksi sosial dengan baik di sekolah, keluarga, maupun ke jenjang yang lebih tinggi.